

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Tentang Baca Tulis Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian BTQ**

BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) adalah kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan tatanan bacaan Al-Qur'an. Didalam BTQ ini terdapat 3 kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa, yakni kompetensi membaca, kompetensi menulis dan kompetensi menghafal. Praktikum BTQ adalah salah satu kegiatan praktikum yang diselenggarakan dan merupakan bagian dari mata kuliah tertentu serta tidak memiliki bobot secara langsung. Praktikum ini diorientasikan agar mahasiswa mampu membaca, menulis dan menghafal surat-surat pendek dengan baik dan benar, membaca bertajwid dan memahami kandungan makna yang terdapat dalam surat-surat pendek.<sup>1</sup>

Dalam pelaksanaannya praktikum BTQ ini dibimbing oleh seorang mentor. Mentor adalah seorang yang penuh kebijaksanaan, pandai mengajar, mendidik, membimbing, membina, melatih, dan menangani

---

<sup>1</sup>Tim Laboratorium FTIK, *Modul Baca Tulis Al-qur'an*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

orang lain, maka perkataan mentor hingga kini digunakan dalam konteks pendidikan, bimbingan, pembinaan dan latihan.<sup>2</sup>

Tujuan mentoring adalah mahasiswa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang islam dan bersemangat untuk ibadah kepada Allah. Sasaran mentoring ditujukan untuk remaja muslim dan dibimbing oleh para mentor yang terlatih dan terkontrol perkembangannya. Pelaksanaan mentoring dilakukan satu pekan satu kali. Mentoring dalam Islam sangat ditekankan untuk proses pendidikan, hal ini dapat dilihat dari cara rasulullah di dalam membina para shahabatnya.<sup>3</sup>

## 2. Tugas Mentor BTQ

Tugas mentor dalam pelaksanaan praktikum BTQ ini ialah

- a. Mempersiapkan diskusi dan kiat-kiat penyampaian dalam setiap materinya.
- b. Membuka dan menutup forum diskusi mentoring
- c. Memimpin diskusi pendalaman materi dalam kelompok
- d. Mempersiapkan dan mengisi administrasi kelompok (absen, evaluasi, progress report yang tersedia)
- e. Mengamati dan memotivasi keaktifan peserta

---

<sup>2</sup> Rahmadian, "Apa Si Itu Mentoring" dalam <http://Rahmadian05.blogspot.com/2012/08/apa-si-itu-mentoring.html>, diakses 13 Oktober 2015

<sup>3</sup> Amin Haedari, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sma*, (Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI), hal.151-152

- f. Mempersiapkan peralatan atau perlengkapan mentoring
- g. Mendampingi peserta dalam kegiatan tambahan ataupun kegiatan kreatif lainnya.<sup>4</sup>

Dalam menghafal Al-Qur'an yang dibimbing tidak dapat dipisahkan dari pembimbing, artinya yang dibimbing harus ada pembimbingnya. Tanpa ada pembimbing hafalan akan menjadi kacau dan tidak mantap. Pembimbing mestinya yang hafal Al-Qur'an atau sekurang-kurangnya menguasai materi hafalan yang ditentukan untuk yang dibimbing. Kedua belah pihak harus aktif dan ada saling pengertian yang baik, artinya keduanya bertanggung jawab sesuai dengan fungsinya masing-masing karena pekerjaan ini adalah ibadah dan mulia disisi Allah.<sup>5</sup>

Sedangkan tugas yang dibimbing ialah setelah pembimbing selesai membacakan ayat-ayat untuk dihafal, maka yang dibimbing membacakan ayat-ayat itu kembali kepada pembimbing untuk didengarkan, maksudnya agar jangan salah bacaan ayat-ayat yang akan dihafal itu.

## **B. Pembahasan tentang Menghafal Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an**

Tahfidz berasal dari Bahasa Arab *hafizha – yahfazhu – hifzhan* yang berarti menghafal, sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal”

---

<sup>4</sup> Tim Laboratorium FTIK, *Modul Baca Tulis Al-Qur'an...*, hal.5

<sup>5</sup> Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah,....* hal.145

yang memiliki dua arti : (1) telah masuk dalam ingatan dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti “menghafal” adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>6</sup>

Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) Al-Qur'an, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadis.<sup>7</sup>

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut bahasa adalah bentuk masdar dari *qoro`a* ( قرأ ) artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis padanya melihat dan menelaah.<sup>8</sup> Menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan membacanya adalah ibadah.<sup>9</sup>

Dari pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwasannya menghafal Al-Qur'an adalah melisankan sekaligus menghafalkan dengan ingatan (tanpa melihat teks) yang tertulis dalam Al-Qur'an.

---

<sup>6</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Duta Rakyat, 2002) hal. 381

<sup>7</sup> Ahmad bin Hanbal, “Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar” dalam <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2013/07/31/pengaruh-menghafal-al-quran-terhadap-prestasi-belajar/> diakses 14 Maret 2016

<sup>8</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 46

<sup>9</sup> *Ibid*, hal.47

## 2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada rasulullah saw. Melalui Malaikat Jibril As. Kitab suci ini disampaikan kepada Nabi secara berangsur-angsur. Al-Qur'an juga merupakan kemuliaan yang paling tinggi, yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang, dan tidak ada keburukan sedikit pun didalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.<sup>10</sup>

Selain mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, umat manusia juga disarankan untuk menghafal Al-Qur'an. Sebab, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Terdapat banyak sekali hadis-hadis yang menerangkan tentang hal tersebut. Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah swt untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Adapun keutamaan menghafal Al-Qur'an antara lain:

---

<sup>10</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2012), cetakan pertama, hal. 143

<sup>11</sup> *Ibid*, hal.144

1. Mendapatkan nikmat kenabian dari Allah
2. Mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi
3. Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
4. Menjadi keluarga Allah yang berada diatas bumi
5. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafalnya
6. Meninggikan derajat manusia di surga
7. Para penghafal Al-Qur'an bersama malaikat yang mulia dan taat
8. Mendapatkan mahkota kemuliaan
9. Kedua orang tua penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan<sup>12</sup>

Banyak sekali manfaat menghafal Al-Qur'an bagi penghafalnya, selain mendapatkan berkah di dunia ia juga mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Karenanya banyak orang yang berlomba-lomba dalam menghafalkan Al-Qur'an.

### **3. Metode Menghafal Al-Qur'an**

Setiap penghafal Al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sang penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin dan istiqomah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya

---

<sup>12</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hal. 24-27

menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Metode yang digunakan para penghafal Al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya. Adapun beberapa metode yang digunakan ialah:<sup>13</sup>

a. Menghafal ayat per ayat

Metode dengan menghafal ayat per ayat jelasnya orang yang menghafal membaca satu ayat saja dengan bacaan yang benar, sebanyak dua atau tiga kali, sambil melihat ke mushaf. Lalu ia membaca ayat tersebut tanpa melihat ke mushaf. Kemudian ia melanjutkan ke ayat kedua dan melakukan seperti pada ayat pertama. Akan tetapi, setelah itu ia membaca ayat pertama dan kedua tanpa melihat ke mushaf. Berikutnya ia menghafal ayat ketiga dengan cara yang sama. Yakni membacanya sambil melihat ke mushaf, kemudian mengulangi ayat ketiga ayat itu, dari ayat pertama, kedua dan ketiga tanpa melihat mushaf. Setelah itu meneruskan ke ayat empat hingga akhir halaman. Kemudian ia mengulangi hafalan halaman ini sebanyak tiga kali.<sup>14</sup>

b. Menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz Al-Qur'an

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus atau kiai. Hal

---

<sup>13</sup> Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal*,.... hal.65

<sup>14</sup> Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2013), hal. 92-93

ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Pada dasarnya, Al-Qur'an diambil dengan cara *talaqqi* (berguru kepada ahlinya), dan sangat disarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal Al-Qur'an. Sehingga seorang murid tidak terjerumus dalam lubang kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan lafadz Al-Qur'an.<sup>15</sup>

c. Metode Semaan dengan Sesama Teman Tahfidz

Semaan Al-Qur'an atau *Tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika dibaca. Mempunyai pasangan semaan sangatlah penting dan sangat membantu dalam proses untuk memperlancar dan penguatan hafalan. Hal ini dilakukan

---

<sup>15</sup>Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal*, .... hal. 79-80

sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi.<sup>16</sup>

d. Menulis Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Tangan Sendiri

Salah satu metode untuk mempercepat dan mempermudah hafalan Al-Qur'an adalah dengan sering menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tulisan tangannya sendiri di sebuah kertas atau papan tulis. Metode tersebut sangat cocok bagi penghafal yang mempunyai kesulitan dalam menghafal atau karena lemahnya otak apabila menghafal. Dengan menulis ayat-ayat Al-Qur'an melalui gerakan tangan sendiri dan indra penglihatan akan sangat membantu hafalan meresap dan masuk kedalam memori otak.<sup>17</sup>

e. Memperbanyak Membaca Al-Qur'an sebelum Menghafal

Salah satu metode untuk mempercepat menghafalkan Al-Qur'an ialah dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an sesering mungkin sebelum menghafalkannya. Tujuannya agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya. Semakin sering membaca Al-Qur'an akan semakin mudah menghafalkannya. Metode tersebut juga sangat cocok dan dapat membantu bagi orang-orang yang mempunyai daya ingat lemah. Untuk

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 98-99

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 100

melakukan metode ini seorang penghafal harus mempunyai kondisi fisik yang kuat karena harus duduk membaca Al-Qur'an dengan waktu yang tidak sebentar.<sup>18</sup>

f. Sering Mendengarkan Al-Qur'an Melalui Kaset atau Orang Yang Ahli dan Fasih Membaca Al-Qur'an

Sering mendengarkan Al-Qur'an melalui kaset, CD, atau mendengarkan guru atau senior yang fasih membaca Al-Qur'an akan mempengaruhi dan membantu mempercepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, apabila sering mendengarkan Al-Qur'an lewat kaset, CD, atau guru, otak akan familier dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Bukan hanya itu, metode tersebut juga dapat membantu bagi yang sedang menjalani proses mengulang hafalan. Jika terdapat ayat yang lupa, dengan mengikuti bacaan dan mendengarkan dari kaset, akan ingat kembali dengan hafalan yang lupa.<sup>19</sup>

Menurut Chualilid Dja'far cara yang baik untuk menghafal adalah

- 1) Memusatkan ingatan sambil membaca ayat yang pertama dengan lambat sesudah itu agak cepat, kemudian cepat sampai hafal dengan tidak menyalahi aturan membaca Al-Qur'an (tajwidnya).

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal.102-103

<sup>19</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal ....*, hal. 103-104

- 2) Ayat yang telah dihafal diulang beberapa kali (dua atau tiga kali) kemudian baru berpindah ke ayat berikutnya.
- 3) Akhir ayat yang telah dihafal dan awal ayat berikutnya dibaca berulang-ulang seolah bersambung sambil membayangkan dalam ingatan letak ayat-ayat yang telah dibaca tersebut.
- 4) Kalau ada ayat-ayat yang serupa maka dihitung berapa banyak ayat-ayat itu kemudian dimasukkan dalam catatan.
- 5) Sebelum hafalan mantap jangan berpindah menghafal ke ayat berikutnya, demikianlah seterusnya.
- 6) Diusahakan agar ayat-ayat yang telah dihafal, dibaca dengan lambat, pertengahan (*tartil*) dan cepat, karena menurut kebiasaan, yang dapat membaca lambat tidak dapat membaca dengan cepat dan juga sebaliknya. Dengan catatan tidak menyalahi aturan membaca Al-Qur'an.
- 7) Apabila ayat-ayat telah dihafal dengan baik dan lancar sesuai dengan batas-batas yang ditentukan pembimbing, maka sebaiknya sebelum menghadap kepada pembimbing untuk didengarkan. Diperdengarkan lebih dahulu kepada teman yang menghafal juga dengan maksud agar hafalan itu lebih mantap.<sup>20</sup>

#### **4. Saat yang baik untuk Menghafal**

---

<sup>20</sup> Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah....*, hal.148

Pengondisian waktu dan lingkungan untuk menghafal Al-Qur'an adalah metode paling penting dan utama dari sekian metode menghafal Al-Qur'an. Diantara nasehat-nasehat para ulama terkait waktu yang tepat untuk menghafal adalah sebagai berikut:

Al-Khatib Al-Baghdadi pernah berkata, “ Ketahuilah, bahwa hafalan itu memiliki waktu-waktu yang selayaknya diperhatikan oleh seseorang yang ingin menghafal. Waktu yang paling baik adalah di waktu sahur (akhir malam), kemudian pada pertengahan siang, kemudian pada awal pagi-bukan petang hari. Namun, menghafal di waktu malam lebih baik dari pada menghafal di waktu siang. Memilih belajar di malam hari tidak lain karena tenangya hati. Karena sesungguhnya ketenangan hati akan mempercepat hafalan.<sup>21</sup>

Ismail bin Abi Uwais pernah berkata, “ jika engkau ingin menghafal sesuatu, maka tidurlah. Kemudian bangunlah pada waktu sahur, nyalakan pelita dan perhatikanlah apa yang ingin engkau hafal itu, maka engkau takkan lupa sesudahnya, insya Allah.” Waktu khusus dan tempat nyaman, maksudnya adalah waktu saat kita bisa fokus untuk menghafal Al-qur'an.<sup>22</sup>

Menurut Syaikh Moh.Nur Saif, salah seorang guru di Masjidil Haram dan di Madrasatul Falah di Mekah, antara shalat maghrib dan isya'

---

<sup>21</sup> Umar Al-Faruq, *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: ZIYAD, 2014), cetakan pertama, hal.74

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 74-75

waktunya adalah pendek, ingatan dapat dipusatkan dan tidak mengambang pada yang lain, karena menurut kebiasaan, waktu yang mendesak pikiran untuk mengingat lebih giat dan aktif daripada waktu yang lain. Sedangkan sesudah shalat malam waktunya adalah tenang, tidak bising dan ingatan masih tetap segar.<sup>23</sup>

Shalat tengah malam adalah ibadah, demikian pula membaca Al-Qur'an. Alangkah baiknya sesudah shalat ini membaca Al-Qur'an untuk dihafal dengan harapan keridhaan Allah dan ditempatkan ditempat yang terpuji.

## 5. Mengulang Hafalan Al-Qur'an

Ayat-ayat yang telah dihafal harus dijaga dengan mengulang terus-menerus, kalau tidak akan menjadi hilang, Al-Qur'an yang telah dihafal tanpa diulang-ulang bisa cepat lupa. Seperti yang diungkapkan oleh Zen dalam bukunya *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya*, menghafal Al-Qur'an adalah mudah, akan tetapi mudah pula lupa, oleh sebab itu ketekunan sangat diperlukan.<sup>24</sup>

Sebaiknya penghafal menyisihkan waktu untuk menjaga Al-Qur'an yang telah dihafal itu agar jangan lupa dan hilang dari ingatan dengan

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 148

<sup>24</sup> Howard M.Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Indonesia*, (Bandung:Mizan, 1996), hal. 204

mengulang-ulangnya. Cara mengulang-ulangnya juga terserah kepada penghafal sendiri. Menurut pengalaman, yang paling baik untuk mengulang-ulangnya adalah tiap-tiap melakukan shalat wajib, shalat sunah tarawih bulan ramadhan dan tadarusan, membaca Al-Qur'an dengan bergilir diantara teman-teman yang hafal Al-Qur'an. Batas-batas yang diulang disesuaikan kepada keadaan atau kondisi.<sup>25</sup>

## 6. Hal-Hal yang Membuat Sulit Menghafal Al-Qur'an

### a. Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an ialah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Walaupun pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan, namun jika tidak mempunyai modal tersebut, maka ia akan mengalami banyak kesulitan. Selain itu, orang yang tidak menguasai makharijul huruf dan memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa, dan masa menghafal juga akan semakin lama. Tanpa menguasai keduanya, bacaan Al-Qur'annya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak salah.<sup>26</sup>

### b. Tidak Sabar

---

<sup>25</sup> Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah....*,hal.149

<sup>26</sup>Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal .....*,hal. 113-114

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Saat menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an pasti akan mengalami masalah yang monoton, gangguan, dan cobaan dari berbagai arah. Terkadang ujian ini membuat sang penghafal bisa berpaling dari hafalannya. Demikian juga kesulitan dalam variasi ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang dan pendek-pendek, kalimat yang sulit dibaca (ayat *mutasyabihat*), dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

c. Tidak sungguh-sungguh

Penghafal Al-Qur'an akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Terkadang kesulitan tersebut disebabkan karena sifat malas serta ketidaktekunan dalam menghafal. Jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an berarti niatnya hanya setengah hati. Oleh karena itu, seorang penghafal harus berusaha untuk menghadirkan *mood* atau melawan kemalasan, baik pada waktu pagi, siang, dan malam.<sup>28</sup>

d. Tidak banyak berdoa

Berdoa merupakan senjata bagi umat islam. Sebagai umat islam, harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdoa,

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 115

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 116

sekaligus yakin bahwa Allah akan selalu mengabulkan doa, baik secara langsung, ditunda waktunya, atau diganti dengan yang lebih baik dari permintaan semula. Bagi penghafal Al-Qur'an apabila tidak berdoa kepada Allah, maka ketika sedang menghadapi kesulitan dalam menghafal, Allah tidak akan membantunya. Sebab, ia tidak meminta kepada-Nya. Memperbanyak berdoa dan menyampaikan keluh kesah dan permintaan supaya dijauhkan dari kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu sarana yang sangat tepat supaya mudah dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>29</sup>

e. Tidak beriman dan bertakwa

Untuk menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal harus beriman dan bertakwa kepada Allah melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. Jika seorang penghafal Al-Qur'an tidak beriman dan bertakwa kepada Allah, maka kesulitan-kesulitan dalam menghafal *kalamullah* akan selalu menghadangnya. Hatinya akan gelap dan keruh, serta hanya memikirkan duniawi tanpa memikirkan hubungan interaktif dengan Allah.<sup>30</sup>

f. Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 120

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 121

Berganti-ganti dalam menggunakan Al-Qur'an juga akan menyulitkan dalam proses menghafal dan *mentakrir* Al-Qur'an, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap Al-Qur'an atau mushaf mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Tulisan ayat-ayat Al-Qur'an ada yang simpel dan ada yang tidak. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat.<sup>31</sup>

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana berikut:

1) Muncul dari dalam diri penghafal

Terkadang, problem dalam menghafal Al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut diantaranya ialah:

- a) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal
- b) Terlalu malas
- c) Mudah putus asa
- d) Semangat dan keinginannya melemah
- e) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain.

2) Timbul dari luar diri penghafal

Selain muncul dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, seperti:

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 122

- a) Tidak dapat mengatur waktu dengan efektif
- b) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu
- c) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
- d) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.<sup>32</sup>

## C. Pembahasan Tentang Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

### 1. Kelancaran menghafal

Lancar adalah tak ada hambatan, tak lamban, dan tak tersendat-sendat.<sup>33</sup> Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam Al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an berarti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.<sup>34</sup>

Sesungguhnya, memperbaiki bacaan Al-Qur'an bisa membantu hafalan dengan baik dan menghemat waktu serta tidak perlu kembali

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 123-124

<sup>33</sup> Sulchan yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Amanah, 1997),hal. 310

<sup>34</sup> Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal....*, hal.52

menghafal demi memperbaiki hafalan. Penghafal pun tidak perlu melakukan hal-hal sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang yang terlanjur mulai menghafal tanpa memperbaiki cara pengucapan kata terlebih dahulu. Akibatnya, ketika mereka mengalami kesalahan dalam hafalan mereka harus memulainya lagi dari awal untuk memperbaiki cara pengucapan. Ini bisa menyebabkan kebosanan dan kelelahan, atau bahkan mungkin bisa menyebabkan putus asa dan berhenti menghafal Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Muhaimin Zen, dalam buku beliau Metode Pengajaran Tahfidzh Al-Qur'an, menyatakan bahwa sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, dianjurkan sekurang-kurangnya sudah pernah tamat membaca Al-Qur'an 7 kali dengan bacaan yang fasih, baik, benar dan bertajwid sehingga dalam pelaksanaan menghafal tidak lagi membetulkan bacaan-bacaan yang salah. Adanya khatam 7 kali ini dianjurkan, akan sangat membantu kelancaran bagi calon penghafal Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Dari paparan di atas yang dimaksud kelancaran menghafal adalah mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar, benar dan cepat tanpa terbata-bata dan melihat teks.

## **2. Kefasihan dalam pengucapan lafadz**

---

<sup>35</sup> Yahya Abdul Fath Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Cepat Menghafal, Kuat Hafalan Dan Terjaga Seumur Hidup*, (Solo: Insan Kamil, 2010), hal. 77

<sup>36</sup> Umar al-Faruq, *10 Jurusan Dahsyat .....*, hal. 48

Fasih berasal dari kata fasaha-yafsihu-fashaahatan yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.<sup>37</sup> Kefasihan dalam pengucapan lafadz harus memperhatikan makharijul huruf. Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf ketika membunyikannya.<sup>38</sup> Dalam hal ini, ada lima tempat keluar huruf yaitu *al-Halq* (tenggorokan), *al-Lisan* (lidah), *al-Jauf* (rongga mulut), *asy-Syafatain* (kedua bibir) dan *al-khaisyum* (rongga hidung).<sup>39</sup>

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat islam yang menginginkan bacaan Al-Qur'annya menjadi mahir, baik dan benar. Sebab membaca Al-Qur'an bukan sekedar membaca, melainkan harus membaca dengan benar. Oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan, kita mesti mempelajari metode yang ditetapkan, yaitu mempelajari metode yang ada di ilmu tajwid, seperti tentang ikhfa', izhar, idghom, iqlab, ukuran panjang pendeknya bacaan, dan lain sebagainya. Dengan mempelajari ilmu tajwid, kita akan mengetahui tata cara bacaan yang benar.<sup>40</sup>

Menurut Umar al-Faruq, pokok-pokok yang perlu dipelajari dalam ilmu tajwid adalah:

- a. Mengetahui *makharijul huruf*, tempat keluarnya setiap huruf

---

<sup>37</sup> Mamud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), hal. 317

<sup>38</sup> Ismail Tekan, *Tajwid Alqur'anul Karim*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), hal.

<sup>39</sup> Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat.....*, hal. 55

<sup>40</sup> Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal .....*, hal .54

- b. Mengetahui hukum nun sakinah dan tanwin ketika bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah
- c. Mengetahui hukum mim sakinah ketika bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah
- d. Mengetahui hukum Madd, yaitu panjang pendek bacaan sesuai ketentuannya
- e. Mengetahui kapan harus berhenti dalam membaca Al-Qur'an dan kapan tidak boleh berhenti dan harus melanjutkan bacaan
- f. Mengetahui *Gharaibul Qur'an* yaitu tentang beberapa kata yang mempunyai bacaan yang berbeda dibanding kata-kata lainnya.<sup>41</sup>

Diantara kesalahan yang sering terjadi, bahwa banyak orang yang berniat menghafal atau telah memulainya mereka menghafal secara keliru. Karenanya sebelum menghafal, apa yang akan dihafal harus benar terlebih dahulu. Ada banyak hal terkait permasalahan ini, contoh diantaranya:

*Pertama*, membenarkan makhraj huruf (cara melafalkan huruf). Jika mengucapkan *Tsumma* dengan 'summa'; atau '*alladzina*' dengan '*allazina*'. Maka benarkan terlebih dahulu cara pelafadzan sebelum menghafal. Sebab, bila telah menghafal dan menikmati hafalan dengan cara ini serta melakukannya secara terus-menerus, akan memiliki hafalan

---

<sup>41</sup> Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat....*, hal. 56

yang baik tapi salah. Jadi, pertama-tama harus membenarkan makhraj dan bunyi huruf, tidak bisa tidak.<sup>42</sup>

*Kedua*, akurasi pengucapan harakat. Sebagian orang mungkin karena kelemahan bacaannya atau lantaran tergesa-gesa, membolak-balik harakat-harakat yang ada. Perbuatan ini tidak diragukan adalah sebuah kesalahan dan bisa jadi berimbas pada perubahan makna. Sebagian orang menghafal dengan melafalkan: *ibrahimu*. Sedangkan kata *rabbuhu* atau *rabbahu* terkadang tidak bisa membedakannya.<sup>43</sup>

*Ketiga*, akurasi dalam melafalkan kata. Perkara ini lebih rumit dan pelik. Sebab harakat nampak jelas, dapat dilihat manusia. Sedangkan sebagian kalimat, kesalahan melafalkannya boleh jadi karena sulit diucapkan atau karena si penghafal belum terbiasa membaca Al-Qur'an, sehingga ia salah dalam menghafal kata ini. Ada orang yang membaca : *layuzqilukunaka*. Terjadi pembolak-balikan diantara huruf-huruf. Ketika ia melihatnya sekilas saja dan tidak mengetahui letak huruf dengan tepat, kata itu terekam dalam pikiran dengan ujud keliru ini. Terkadang kata seperti *anulzimukumuha* (**Hud[11]:28**) terasa berat atau sulit diucapkan sehingga dibaca dengan salah dan huruf-hurufnya menjadi *tumpang-tindih*.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an....*, hal.102

<sup>43</sup> *Ibid*, hal.102-103

<sup>44</sup> *Ibid*, hal 104-105

*Keempat*, akurasi bacaan penutup ayat. Lantaran terlalu cepat dan terburu-buru, seringkali pembaca kurang memperhatikan sehingga menghafal dengan salah. Misalnya, *wa huwal 'azizur rahim*, ia membacanya tanpa melihat sehingga ia mengucapkan *wa huwal 'azizul hakim*. Demikian ia tidak menyadari kekeliruan ini, lalu menghafalnya. Contoh ini gamblang. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman, adakalanya orang yang menghafal kadang-kadang ia menganggap ayat ini telah termemori dalam ingatannya sebab ia pernah mendengarnya atau sering membacanya. Dan dalam ingatan ayat tersebut berbunyi: *wa huwal 'azizul hakim*, sehingga ia membacanya persis seperti ini (tanpa melihat ke mushaf). Ia beranggapan pernah membacanya padahal belum pernah. Bahkan melihat saja juga belum. Atau bisa jadi ia melihatnya sekilas namun terbetik dalam ingatannya ayat itu berbunyi demikian, dan ia tidak membaca tulisan ayat tersebut. Ia justru lebih mempercayai apa yang ada dalam ingatannya, atau apa yang ia dengar, duga atau bayangkan.<sup>45</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu ini diambil dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Srianah, Uswatun ni'mah dan Yuliana dengan judul “Implementasi Program Mentorig BTQ Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa PAI IAIN Tulungagung”. Dari

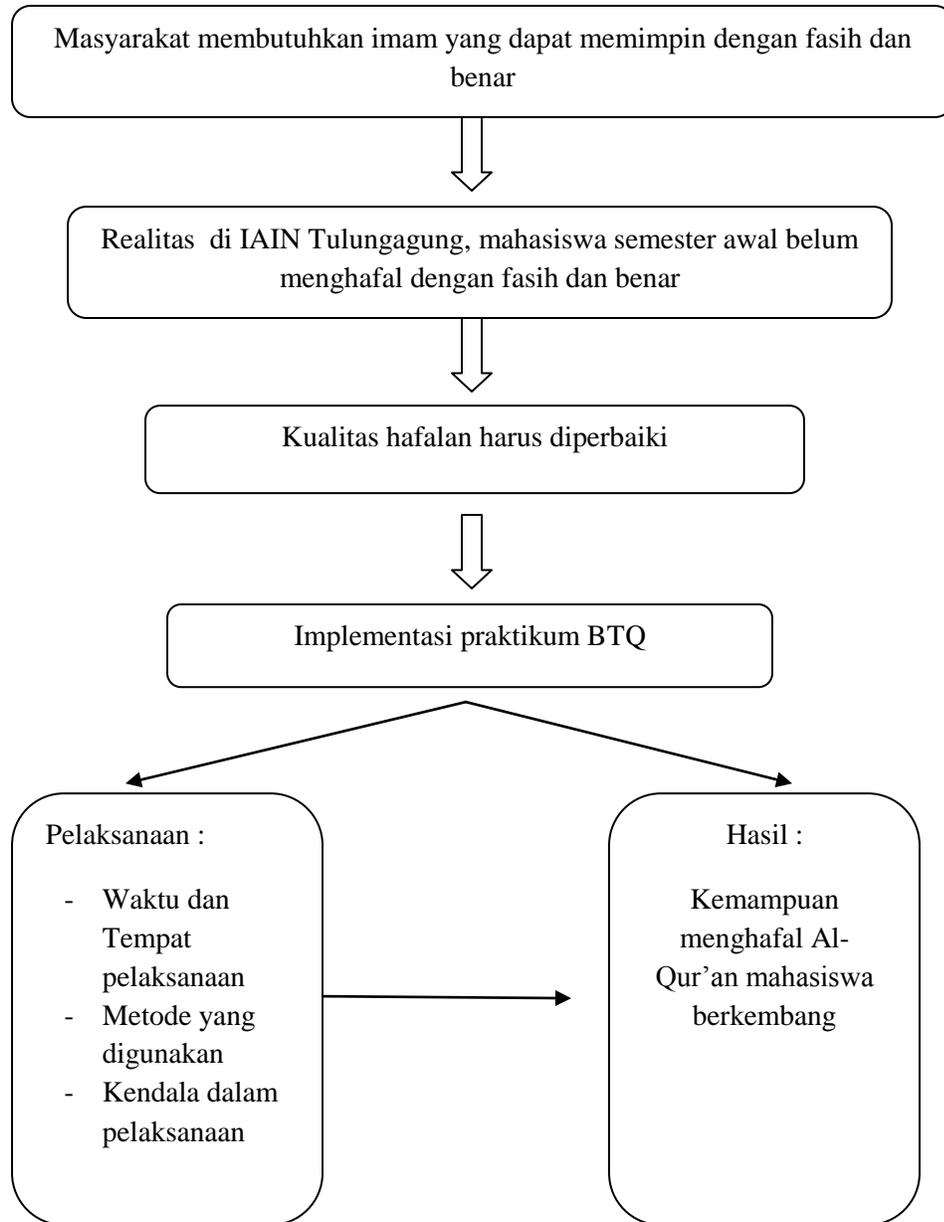
---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm.108-109

hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat mahasiswa yang kompeten dalam Baca Tulis Al-Qur'an setelah didampingi oleh mentor . Pelaksanaan dari program praktikum ini menghasilkan kemampuan mahasiswa yang cukup baik dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an, membaguskan bacaan Al-Qur'an, dapat membaca secara tartil, Fasih dan sesuai makharijul huruf pada mahasiswa PAI IAIN Tulungagung.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah fokus penelitian pada kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa FTIK Jurusan TMT IAIN Tulungagung. Peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan praktikum BTQ ini dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa jurusan TMT mengingat input mahasiswa yang bermacam-macam. Tidak hanya dari lulusan Lembaga Pendidikan Islam tetapi juga dari lembaga Pendidikan umum seperti SMA, SMK, STM yang tidak mempelajari Al-Qur'an secara mendalam seperti lulusan dari MAN.

### E. Paradigma Penelitian



Penelitian ini didasarkan pada realita bahwa Masyarakat memandang lulusan dari Institut Agama Islam Negeri adalah orang yang mempunyai

wawasan lebih baik dari segi ilmu agama maupun ilmu umum lainnya. Tidak memandang dari jurusan apa yang ditekuni karena yang mereka nilai lulusan Perguruan Tinggi Islam pasti berkompeten dalam masalah keagamaan. Seringkali ketika mahasiswa terjun di masyarakat mereka diminta untuk mengimami sholat berjamaah di masjid, mengajar anak-anak TPQ, memimpin yasin-tahlil dan sebagainya. Sangat disayangkan ketika mahasiswa hanya menguasai Baca dan Tulis Al-Qur'an namun kurang dalam penguasaan hafalan. Karena tidak mungkin seorang imam membaca teks ketika mengimami sholat berjamaah.

Sedangkan realitas yang ada, kemampuan menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek dalam juz 30 masih minim dikalangan mahasiswa IAIN Tulungagung khususnya bagi mahasiswa semester awal. Sebagian dari mereka sekedar mampu menghafal tanpa memperhatikan makharijul hurufnya. Kondisi ini hingga akhirnya berpengaruh terhadap kualitas output yang diharapkan. Oleh karena itu, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung mempunyai sebuah program berupa praktek Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai upaya dalam membina intelektual mahasiswanya. Salah satu yang menjadi kebutuhan, yang harus bagi mahasiswa IAIN pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) adalah kemampuan dalam menghafal (tahfidz) surat-surat dalam juz 30 (juz amma). Kemampuan atau kompetensi ini diharapkan mahasiswa dikemudian hari mampu menjadi imam dalam ibadah shalat berjamaah mengingat latar belakang mahasiswa yang bermacam-

macam. Dengan adanya praktikum BTQ ini diharapkan kualitas menghafal Al-Qur'an mahasiswa dapat meningkat.